

Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD

Made Rika Mulasari¹, I G A. Ayu Wulandari¹, Made Putra¹

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
e-mail: made.rika.mulasari@undiksha.ac.id¹, ayu.wulandari@undiksha.ac.id¹, madeputra@undiksha.ac.id¹

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah pada saat Penilaian Tengah Semester dilihat dari 182 siswa, yang sudah tuntas sebanyak 87 siswa dan tidak tuntas sebanyak 95 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD. Tergolong eksperimen semu dengan desain *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD sebanyak 5 kelas dengan jumlah 182 siswa. Teknik *random sampling* dipilih dalam menentukan sampel penelitian dan memperoleh 2 kelompok sampel yakni kelompok eksperimen berjumlah 32 orang dan kelompok kontrol berjumlah 38 orang. Metode tes digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yaitu uraian atau essay. Rata-rata hasil belajar matematika kelas mengikuti model *Means Ends Analysis* yaitu 81,81 dan kelompok mengikuti konvensional yaitu 74,15. Data yang diperoleh dianalisis uji-t yaitu *polled varians*. Hasil analisis data ($t_{hitung} = 2,632 > t_{tabel} = 2,000$) pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 68$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan pembelajaran dikelas yang lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: means ends analysis, hasil belajar

Abstract

The main problem in this study is that there are still some students who score less than the KKM set by the school at the time of the Middle Semester Assessment seen from 182 students, 87 students who have completed and not complete as many as 95 students. This study aimed to examine the effect of the Means Ends Analysis learning model on mathematics learning outcomes of fifth grade elementary school students. It is classified as a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The population in this study were all students in grade V of Elementary School as many as 5 classes with a total of 182 students. The random sampling technique was chosen in determining the research sample and obtained 2 sample groups, namely the experimental group totaling 32 people and the control group totaling 38 people. The test method was used in data collection. The data collection instrument was a description or essay. The average class mathematics learning outcomes following the Means Ends Analysis model were 81.81 and the group following the conventional model was 74.15. The data obtained were analyzed by t-test, namely *polled variance*. The results of data analysis ($t_{count} = 2,632 > t_{table} = 2,000$) at the 5% significance level and $dk = 68$ then, H_0 is rejected and H_a is accepted. The results showed that there was an effect of the Means Ends Analysis learning model on the mathematics learning outcomes of fifth grade elementary students. The results of this study can be used as a reference in implementing a more effective and efficient classroom learning.

Keywords: means ends analysis, learning outcomes

1. Pendahuluan

Dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang diperlukan untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat terwujud (Akhlis & Dewi, 2014; Citroremi Nindy & Nurhayati, 2017; Palupi, 2016). Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap dalam menghadapi perubahan demi pembangunan suatu Negara. Diperlukan langkah awal untuk memperoleh suatu inovasi pendidikan yaitu dengan mengkhhususkan tujuan dari tiap-tiap mata pelajaran. Begitu pula salah satunya tujuan mata pelajaran Matematika yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional yaitu agar siswa memiliki kemampuan yang dapat diaplikasikan secara nyata di lingkungannya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pengajaran Matematika di SD bertujuan untuk mengasah daya pikir siswa menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan yang perlu diberikan agar peserta didik mampu berpikir kritis, logis, analitis (Asshofi et al., 2020; Narayani, 2019). Matematika juga dapat dijadikan sebagai alat yang mampu menjelaskan situasi melalui abstrak, generalisasi untuk suatu pemecahan masalah. Kemampuan dalam pembelajaran matematika dapat dimiliki peserta didik jika tujuan pembelajaran matematika di sekolah tercapai. Dilihat dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan, Matematika merupakan masalah tersendiri bagi siswa (Arthaningsih, 2018; Budiman & Jailani, 2014). Matematika menjadi mata pelajaran yang tidak disenangi dan bahkan diabaikan karena dirasa hanya bermanfaat dan bernilai di lingkungan sekolah saja. Siswa hanya belajar hafalan rumus lalu melupakannya setelah lepas sekolah. Akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna. Padahal matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan bagi siswa yang mau mempelajari dan menguasai konsep dalam pelajaran matematika. Hal tersebut menyebabkan suatu kesenjangan dan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika (Bahr & Rieth, 1989; Rosalina & Pertiwi, 2018).

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari proses pembelajaran siswa di kelas. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode, sarana dan prasarana. Terkait faktor-faktor tersebut dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan tiap peserta didik perlu memiliki sebuah pengalaman belajar yang baru dalam berbagai interaksi. Seseorang dapat memperoleh banyak wawasan serta kemampuan yang diperoleh dari pengalaman yang terjadi pada diri masing-masing individu serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Kemampuan yang dimaksud tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Hal ini diperjelas oleh Pingge & Wangid (2016) menyatakan bahwa peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidaknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar (Suwarno, 2016). Hasil belajar (*learning outcomes*) merupakan sesuatu yang dapat diobservasi dan diukur setelah seorang individu mengalami proses belajar (Narayani, 2019; Palupi, 2016). Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang berupa kemampuan akademis siswa dalam mencapai standar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Catatan dokumen yang didapat berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V pada Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Selatan dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa dan wali kelas terkait hasil belajar matematika siswa, terungkap beberapa permasalahan yaitu : 1) cenderung guru masih menggunakan paradigma lama atau proses pembelajaran masih bersifat satu arah; 2) kurangnya memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; 3) dalam pikiran siswa, matematika itu pembelajaran yang sulit dipahami dan bosan; 4) perhatian siswa terkesan pesimis dan "pasrah" saat mendapatkan nilai kurang dari KKM seolah enggan untuk

melakukan perbaikan. Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas V SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Selatan diketahui nilai belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Dari 3 sekolah yang terdapat di dalamnya dengan jumlah siswa 182 orang, yang mencapai KKM sebanyak 87 orang dan tidak mencapai KKM sebanyak 95 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mencapai KKM lebih sedikit dibandingkan yang tidak mencapai KKM. Pasifnya siswa dalam kegiatan belajar menimbulkan mutafisir dari guru seperti siswa dirasa mungkin sudah atau belum menguasai konsep, tidak berani berpendapat (Wahyono, 2017). Hal tersebut diakibatkan karena pembelajaran yang masih bersifat satu arah atau belum adanya feedback (timbang balik) antara guru dengan siswa sehingga hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar matematika yang rendah. Hasil observasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kamarullah, 2017) menunjukkan hasil belajar matematika masih rendah. Hal ini dikarenakan stigma negatif siswa terhadap pelajaran matematika. (Narayani, 2019) memaparkan bahwa sebanyak 56,8% siswa tidak mencapai KKM dalam mata pelajaran matematika.

Agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif sesuai tujuan yang ingin dicapai perlu dilakukan sebuah hubungan feedback antara stimulus dan respon. Setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa tentu memiliki tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Lisfiyani et al., 2016). Alangkah baiknya, perlu merumuskan tujuan khusus, memilih model, metode yang tepat agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara ideal dan terjadi interaksi yang bersifat multi arah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran matematika pada masa sekarang, telah banyak berkembang beberapa model pembelajaran yang berpusat pada siswa (Hernaeny, 2019). Model Pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inovatif (Juanda et al., 2014; Mariani & Susanti, 2019). Model pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Adapun model pembelajaran inovatif yang sekaligus dijadikan solusi terhadap paparan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Means Ends Analysis dalam proses belajar mengajar (Usman, 2019). Pemilihan model pembelajaran Means Ends Analysis didasari alasan bahwa model Means Ends Analysis pada awalnya memang dirancang khusus untuk pelajaran matematika khususnya tentang pemecahan masalah (Nugroho et al., 2017). Model pembelajaran Means Ends Analysis ialah pengembangan jenis pemecahan masalah dalam menemukan cara penyelesaian berdasarkan strategi melalui penyederhanaan masalah (sebagai petunjuk) guna menetapkan cara yang efektif suatu permasalahan (Sahrudin, 2016). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Hartini & Lianti, 2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Means Ends Analysis merupakan pengembangan dari metode pemecahan masalah hanya saja masalah yang dihadapi dipecah menjadi sub-sub yang lebih sederhana kemudian dihubungkan kembali menjadi tujuan utama. Dalam model pembelajaran Means Ends Analysis ini, siswa tidak hanya dinilai pada hasil pengerjaannya, namun dinilai juga pada proses pengerjaan (Ariyanti et al., 2019). Jadi dapat dirangkum bahwa model pembelajaran Means Ends Analysis dapat memudahkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui petunjuk yang diberikan dan dapat menggunakan caranya sendiri untuk mencapai tujuan akhir.

Proses pembelajaran menggunakan tahapan model pembelajaran Means Ends Analysis dibagi menjadi 3 yaitu: 1) mengidentifikasi pernyataan sekarang dan tujuan; 2) menyusun subtujuan hingga terjadi keterkaitan; 3) memilih operator yang tepat dan mengaplikasikannya hingga tercapainya tujuan akhir (Mariani & Susanti, 2019). Maka dari itu, dipilih model pembelajaran Means Ends Analysis karena permasalahannya dapat dipecahkan secara terarah terutama pada aspek mencari solusi (Sayogi et al., 2015). Terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran Means Ends Analysis yaitu : 1) membiasakan siswa berhadapan pada suatu masalah matematika dan berlatih

memecahkan masalah tersebut; 2) siswa secara mandiri dapat melakukan proses diskusi dan berbagai cara pemecahan masalah, untuk mencapai tujuan akhir melalui bimbingan dan arahan guru; 3) memfasilitasi siswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, dari berbagai sumber untuk menyelesaikan suatu soal pemecahan masalah; 4) membantu siswa yang mempunyai kemampuan rendah untuk ikut berpartisipasi aktif dan caranya sendiri sesuai pemahamannya; 5) memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa seperti memahami masalah, diskusi kelompok, merancang, serta mengaplikasikan permasalahan (Amelia & Isrokatun, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis. Penelitian yang dilakukan oleh Heryani & Eptiani (2016) menyimpulkan bahwa model Means Ends Analysis berpengaruh terhadap kemampuan koneksi matematik peserta didik. Dilihat dari peningkatan kemampuan koneksi matematik peserta didik lebih baik dari pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperkuat oleh Susanti et al. (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Means Ends Analysis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP. Penelitian dari Armada et al. (2013) menyimpulkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Qusyairi & Watoni (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Means Ends Analysis dengan pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran Means Ends Analysis memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa SD, dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan disebutkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Means Ends Analysis mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna. Adapun tujuan dan fokus pada penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran Means Ends Analysis terhadap hasil belajar matematika siswa SD.

2. Metode

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen, disebabkan dari upaya untuk mengungkapkan hubungan sebab dan akibat (kausal). Pada penelitian yang dilakukan, tidak memungkinkan untuk mengadakan kontrol terhadap semua variabel yang ada. Sehingga penelitian eksperimen semu atau quasi eksperiment menggunakan rancangan yaitu Non-equivalent Control Group Design.

Sebelum memberikan perlakuan kedua kelompok, lebih awal diberikan pretest untuk mengukur ekuivalensi. Berdasarkan hal tersebut, pretest digunakan hanya untuk menyetarakan kelompok. Setelah melewati pretest, Peneliti memberlakukan yaitu pemberian model Pembelajaran Means Ends Analysis kepada kelompok eksperimen, dilakukan pembelajaran konvensional kepada kelompok kontrol. Berikutnya diberikan posttest pada dua kelas agar didapatkan data hasil belajar matematika dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jumlah populasi penelitian yaitu 5 kelas dengan total siswa 182 orang, khusus kelas V. Menggunakan teknik random sampling dalam penentuan sampel. Teknik tersebut merupakan metode dengan cara diundi kepada seluruh bagian dari populasi agar diambil jadi anggota sampel (Agung, 2014). Setelah dilaksanakan pemilihan dengan teknik random sampling maka di dapatkan 2 kelas yang menjadi sampel penelitian yakni kelas eksperimen dengan jumlah 32 orang dan kelas kontrol dengan jumlah 38 orang.

Data dikumpulkan menggunakan tes. Tes merupakan teknik dilaksanakan guna mengukur aspek kognitif siswa. Essay atau uraian yang dipilih sebagai jenis tes untuk mengukur hasil belajar. Pada essay, siswa menjawab kurang lebih 90-120 menit, terdapat pertanyaan sekitar 5-10 soal (Suharsimi, 2015). Terdapat beberapa kelebihan tes bentuk essay menurut Mahindra (2018) yaitu : (1) kemampuan merumuskan kesimpulan yang tepat, (2) Mudah disiapkan dan disusun, (3) memotivasi peserta tes untuk mengutarakan

maksudnya dengan bahasa dan caranya sendiri. Sebelum instrument digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji pakar untuk melihat kualitas isi dari instrument, kemudian instrument diujikan ke beberapa siswa untuk menentukan validitas tiap butir soal yang akan diuji. Karena jenis instrumen dalam pengumpulan data adalah tes esai sehingga bersifat politomi maka dalam menentukan validitas butirnya menggunakan korelasi product moment. Uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach. Setelah melalui proses uji coba yaitu validitas isi dan reliabilitas, diperoleh dari 16 soal yang diujikan dengan rincian hanya 10 soal valid serta 6 soal tidak valid sehingga hanya soal yang valid saja digunakan sebagai instrument posttest.

Setelah data dikumpulkan, data tersebut perlu dianalisis. Teknik analisis statistik inferensial serta uji t dipilih sebagai cara menganalisis data. Menurut Agung (2014) statistik inferensial merupakan suatu cara pengolahan data dengan berbagai rumus untuk menguji suatu hipotesis penelitian dan kesimpulan. Ada dua uji prasyarat yang dilalui yaitu uji normalitas serta uji homogenitas. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan uji Chi-Square menggunakan program *Microsoft excel 2007* sedangkan pengujian homogenitas data dilakukan dengan uji fisher atau uji F menggunakan program *Microsoft excel 2007*. Apabila data didapatkan telah memenuhi prasyarat uji normalitas serta homogenitas sehingga pada uji hipotesis analisis digunakan statistik parametrik. Analisis statistik dipakai yaitu uji beda mean (uji t) dengan rumus polled varians menggunakan program *Microsoft excel 2007*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah eksperimen dengan memberikan perlakuan kepada dua sampel yang berbeda yaitu kelas eksperimen yakni V SD Negeri 1 Pedungan dan kelas kontrol yakni V SD Negeri 9 Pedungan. Diberikan perlakuan model pembelajaran Means Ends Analysis untuk kelas eksperimen serta diberikan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Setiap kelas diberikan pretest dan perlakuan sebanyak 6 kali dan setelahnya diberikan posttest yang bertujuan untuk mendapatkan data hasil belajar dari setiap sampelnya. Hasil analisis data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Deskripsi Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	32	38
Mean	81,81	74,15
Varians	206,09	139,54
Standar Deviasi	14,35	11,81
Nilai Maksimum	100	90
Nilai Minimum	50	46

Berdasarkan Tabel 1 tersebut maka disusun data dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Langkah pertama yang dilaksanakan pada uji normalitas kedua hasil posttest kelompok eksperimen dan kontrol yaitu menguji menggunakan *Microsoft Excel* dengan analisis Chi-Kuadrat. Uji Normalitas sebaran data yaitu dengan Chi-square. Persyaratan untuk menguji pada uji normalitas yaitu apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ sehingga persebaran data berdistribusi normal. Perhitungan kelas interval data hasil belajar matematika kelompok eksperimen dilakukan berdasarkan atas distribusi Gauss (distribusi normal). Diperoleh Chi-Kuadrat hitung ($X^2_{hitung} = 7,19$) lalu dibandingkan pada Chi-Kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5% dk = 68 ($X^2_{tabel} = 11,07$). Terlihat $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ artinya data berdistribusi normal. Perhitungan kelas interval data hasil belajar matematika kelompok kontrol dilakukan berdasarkan atas distribusi Gauss (distribusi normal) diperoleh Chi-Kuadrat hitung ($X^2_{hitung} = 3,08$) lalu dibandingkan pada Chi-

Kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5% $dk = 68$ ($X_{tabel}^2 = 11,07$). Menunjukkan $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ sehingga data berdistribusi normal.

Uji ini dilaksanakan atas data hasil belajar Matematika kelas eksperimen serta kelas kontrol. Setelah melewati uji normalitas, selanjutnya uji homogenitas dilaksanakan agar memperlihatkan perbedaan di uji hipotesis memang benar akibat perbedaan varians antar kelompok. Uji homogenitas varians menggunakan uji F. varians terbesar yaitu 206,09 dibagi varians terkecil 139,54 sehingga mendapatkan hasil 1,47. Dari hasil analisis, diperoleh $F_{hitung} = 1,47$, hasil ini kemudian dibandingkan dengan $F_{tabel} = 1,78$, sehingga nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, jadi data kedua kelompok memiliki varians homogen.

Hipotesis diuji adalah H_0 yaitu tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar Matematika antara kelompok siswa diberikan perlakuan model pembelajaran Means Ends Analysis dengan kelompok siswa diberikan perlakuan pembelajaran konvensional di kelas V SD. Sesuai hasil uji normalitas serta homogenitas varians diperoleh data kelompok eksperimen serta kelompok kontrol berdistribusi normal serta homogen. Sesuai penjelasan sebelumnya sehingga uji statistik yaitu uji-t menggunakan pooled varians. Dengan kriteria apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Tabel 2. Analisis Uji-t Data Posttest

No	Sampel	Rata-rata	Varians	Dk	N	thitung	ttabel	Kesimpulan
1	Kelas Eksperimen	81,81	206,09	68	32	2,632	2,000	Ho ditolak
2	Kelas Kontrol	74,15	139,54		38			

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji-t dapat diperoleh $t_{hitung} = 2,632$, dengan $dk = 32 + 38 - 2 = 68$ pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,000$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,632 > 2,000$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis dan siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada kelas V SD Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Selatan.

Sangat banyak permasalahan yang ditemukan pada saat observasi dilakukan tetapi yang hanya menjadi fokus penelitian ini yakni masalah utama pada hasil belajar siswa yang berkaitan erat dengan proses pemecahan suatu masalah yang terdapat pada soal essay. Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh suatu hasil penelitian bahwa hasil belajar pada kelompok yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis berbeda dengan hasil belajar kelompok yang dibelajarkan secara konvensional. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis data, pada kelompok eksperimen mendapat nilai mean yakni 81,81 sementara itu nilai mean pada kelompok kontrol yakni 74,15. Jika kedua perolehan tersebut dibandingkan maka pemerolehan nilai mean kelompok eksperimen lebih maksimal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh temuan yakni model pembelajaran Means Ends Analysis berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa SD. Hal tersebut disebabkan karena penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis yang pelaksanaannya dilakukan pada kelompok eksperimen membuat siswa lebih fokus dalam proses pembelajaran, karena dalam penyampaian materi selalu dikaitkan dengan persoalan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga siswa lebih mudah membayangkan dan memahami permasalahan tersebut dan tentunya pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa sendiri. Dengan demikian perlakuan berupa model yang diterapkan, dapat dikatakan sangat memberikan dampak yang baik atau positif bagi guru maupun peserta didik sebab kedua pihak saling diuntungkan terutama untuk siswa. Siswa berperan secara langsung dalam mencari informasi dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri karena dalam penyelesaian persoalan tersebut siswa sendiri ataupun bersama kelompoknya memecahkan persoalan. Cara belajar ini dapat menuntut siswa untuk menjadi lebih aktif dalam belajar. Sementara itu tugas guru menjadi lebih

mudah dalam mengawasi atau memantau perkembangan pengetahuan siswa karena dalam pelaksanaan model ini lebih mendominasi pembelajaran siswa secara aktif (student center) sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.

Temuan ini tentunya didukung dan sangat sesuai dengan beberapa konsep secara teori yang berkaitan dengan model pembelajaran Means Ends Analysis yakni model yang menjadi pengembangan dari metode pemecahan masalah hanya saja masalah yang dihadapi dipecah menjadi sub-sub yang lebih sederhana kemudian dihubungkan kembali menjadi tujuan utama (Hartini & Lianti, 2015). Model Means Ends Analysis pada awalnya memang dirancang khusus untuk pelajaran matematika khususnya tentang pemecahan masalah (Nugroho et al., 2017). Sejalan dengan hal itu (Sayogi et al., 2015) juga beranggapan bahwasannya di dalam sintaks model pembelajaran Means Ends Analysis, permasalahannya dapat dipecahkan secara terarah terutama pada aspek mencari solusi. Siswa juga dapat menyelesaikan masalah dengan memecahkan masalah mejadi sub-sub sederhana sampai tujuan dari masalah tercapai lalu siswa menyimpulkan bahwa tujuan yang diperoleh itu benar (Palupi, 2016). Proses yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah dilakukan secara bertahap, artinya dari masalah yang diberikan, dibuat sub-sub masalah yang kemudian diselesaikan satu persatu oleh siswa sehingga tidak membebani siswa (Magdalena & Surya, 2017). Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran Means Ends Analysis pada kelompok eksperimen terkait sintak atau langkah yang terdapat pada model ini sangat sesuai dengan pembelajaran yang penuh kebermaknaan karena pada model ini menekankan keaktifan dan terampilnya siswa dalam memecahkan persoalan baik itu dilakukan secara mandiri maupun berkelompok, selain itu pada pelaksanaan model ini siswa secara penuh berkontribusi atau berperan langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran sementara itu guru hanya sebagai fasilitator dengan tetap membimbing jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan. Tentunya model pembelajaran Means Ends Analysis mempunyai keunggulan tersendiri antara lain : 1) membiasakan siswa guna menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah; 2) partisipasi siswa menjadi aktif dalam mengekspresikan idenya; 3) mendapat banyak pengalaman melalui sharing melalui diskusi kelompok (Pratiwi, 2016).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Harto (2014) yang menyatakan bahwa rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran Means Ends Analysis lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD. Penelitian lain yang mendukung yaitu Saraswati (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model Means Ends Analysis dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Begitu juga dengan Kusumayanti (2014) berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis dengan setting belajar kelompok berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini juga didukung oleh peneliti Citroremi Nindy & Nurhayati (2017) menjelaskan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis dikatakan baik, karena rata-rata siswa aktif lebih besar dibandingkan dengan rata-rata siswa pasif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih kreatif dan bermakna sehingga dapat mencapai hasil belajar matematika sesuai yang diharapkan. Sehingga implikasi dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sehingga dapat memberikan solusi yang berdampak baik dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan simpulannya adalah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara kelas siswa diberikan perlakuan model pembelajaran Means Ends Analysis dengan kelas diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. Sehingga model Means Ends Analysis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Selatan Tahun

Ajaran 2019/2020. Sesuai temuan penelitian yang diperoleh, disarankan kepada guru agar lebih kreatif dengan melahirkan banyak ide demi kemajuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis sehingga tercipta suasana belajar aktif yang merupakan dambaan setiap guru. Serta disarankan kepada kepala sekolah, mengusulkan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran MEA pada proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan output berkualitas dan berprestasi dalam semua bidang mata pelajaran khususnya Matematika. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar dijadikannya sebagai referensi untuk menemukan inovasi yang memacu peningkatan kualitas pendidikan dari peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Agung A.A.G. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Akhlis, I., & Dewi, N. R. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Science Berorientasi Cultural Deviance Solution Berbasis Inkuiri Menggunakan ICT untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 86–94.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arthaningsih, N. K. J. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Lesson Study terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Technology*, 2(4), 128–136.
- Asshofi, M. P. D., Damayani, A. T., & Rofian. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor Persekutuan Besar dan Kelipatan Persekutuan Kecil Melalui Model NHT Berbantuan Papan Puzzle Berbintang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 511–518. <https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21881>
- Bahr, C. M., & Rieth, H. J. (1989). The effects of Instructional Computer Games and Drill and Practice Software on Learning Disabled Students' Mathematics Achievement. *Computers in the Schools*, 6(4), 87–102.
- Budiman, A., & Jailani. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139–150. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>
- Citroremi Nindy, & Nurhayati. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 13–18.
- Hartini, T. I., & Lianti, M. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(1), 20–22.
- Harto, T. K., Agung, Gd, A. ., & Wibawa, C. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dengan Setting Belajar Kelompok Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Desa Bebetin. *E-Journal MIMBAR PGSDUniversitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.1021/la9005967>
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21–32.
- Kusumayanti, A. N. P., Dantes, N., & Arcana, N. I. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dengan Setting Belajar Kelompok Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *E-Journal MIMBAR PGSDUniversitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 3.
- Magdalena, T., & Surya, E. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran MEANS-ENDS*

ANALYSIS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi SPLDV Pada Kelas X SMA. 316.

- Mahindra, A. (2018). *Analisis IRT Menggunakan Wingen 3.* Uwais Inspirasi Indonesia.
- Narayani, N. P. U. D. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Pemecahan Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 220. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17775>
- Nugroho, J. S., Mahfud, H., & Karsono. (2017). Penerapan Model Means Ends Analysis (Mea) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 5(4).
- Palupi, H. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Materi Segiempat. *Unnes Journal of Mathematics Education.*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i2.11400>
- Pratiwi, A. D. (2016). Keefektifan Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Dengan Brainstorming Terhadap Hasil Belajar. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(3), 173–181. <https://doi.org/10.15294/ujme.v5i3.12553>
- Rosalina, E., & Pertiwi, H. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectually) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 1(2).
- Saraswati, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Menggunakan Model Means Ends Analysis (MEA) Bagi Siswa Kelas 5 SD Sumogawe 02. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 7(April), 1–25.
- Sayogi, I. C., Hobri, & Setiawani, S. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika pada Model MEA (Means-Ends Analysis) berbasis Scientific Approach Pokok Bahasan Peluang untuk Siswa SMA Kelas X The Development of Mathematics Learning Device on the MEA (Means- Ends Analysis) Model based. *Ilmiah Mahasiswa*, 1, 1–4.